

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu amanah Undang Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki makna yang luas diantaranya menempuh pendidikan. Dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan satuan pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang struktur dan berjenjang di mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan sekolah dasar di mulai usia 7 tahun hingga 11 atau 12 tahun (Danim, 2011: 60). Pendidikan sekolah dasar berlangsung selama 6 tahun. Tujuan pendidikan sekolah dasar mengikuti tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut kemudian di turunkan pada matapelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan jasmani, dan Muatan lokal.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting. Usia sekolah dasar adalah pondasi perkembangan kemampuan berpikir, dan

belajar di bangun, dalam penanaman karakter, usia sekolah dasar adalah usia penanaman adab, tanggungjawab, kepedulian dan penanaman kemandirian (Asmani, 2013 : 85).

Atas dasar tujuan pendidikan sekolah dasar itulah salah satu perilaku yang harus dibangun yaitu budaya literasi. Literasi seringkali di artikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, padahal literasi juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, digital dan audiotori (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah 2016:8). Namun, pada umumnya kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Pada zaman ini, budaya verbal lebih berkembang dari pada budaya membaca. Manusia lebih suka berbicara daripada membaca. Hal ini dibuktikan studi “Most Littered Nation In The Word” pada bulan maret 2016 lalu. Indonesia duduk di urutan ke 60 dari 61 negara yang di survei (Kompas 17 Mei 2017). Pemerintah sudah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk mengatasi hal ini salah satunya melalui dunia pendidikan.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan khususnya kemampuan membaca (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah 2016: 2), karena membaca adalah awal seorang peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan. Alih ilmu pengetahuan dan teknologi

tidak bisa didapat tanpa melalui bacaan, tidak hanya dari bahan bacaan yang cetak, melainkan juga melalui media elektronik. Karena itu, budaya membaca perlu ditumbuhkembangkan dari usia... dini (Putra,2008: 3).

Terkait upaya mewujudkan kegemaran membaca, pemerintah mengeluarkan terobosan baru disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini berfungsi sebagai upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik (Sulastridkk, 2016 :7). Gerakan ini melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan(Panduan Gerakan Literasi Sekolah 2016: ii).

GLS berfungsi untuk menumbuhkan budaya literasi siswa baik melalui membaca dan menulis. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Membangun budaya baca, bukan sekedar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi pencinta buku. Dan dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan

berkembang(Suherman, 2009 : 10). Oleh karena itu, budaya membaca sangat berpengaruh dalam mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam membaca.

Masalah minat baca ini akan menjadi masalah yang sangat serius bagi bangsa jika tidak segera di atasi bersama. Mengatasinya tidak mudah. Keluarga memiliki peran yang tinggi dalam menjadikan membaca sebagai kegemaran sejak dini. Institusi pendidikan juga harus mampu membuat sistem pendidikan yang menimbulkan minat baca siswa serta pemerintah yang terus mendorong dan mendukung tumbuhnya budaya membaca. Suherman (2009:14). Karena itu, lahirnya terobosan GLS dari pemerintah di harapkan mampu mengatasi permasalahan minat baca di kalangan peserta didik, meskipun penerapan GLS dilakukan sesuai dengan sarana dan prasaran yang disediakan sekolah yang bersangkutan. Artinya, GLS dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.

Banyak sekolah yang belum bisa menerapkan GLS ini karena masalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah . Namun tidak dengan SDN Girimoyo 2 Karangploso. Minimnya sarana dan prasarana tidak menyurutkan kebijakan sekolah untuk berdiam diri dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sekolah Dasar Negeri Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang sudah melaksanakan program GLS sejak tahun 2016. Sebelum adanya program GLS yang di sosialisasikan pemerintah, SDN Girimoyo 2 ini memiliki program Gemar Membaca.

Setiap hari siswa masuk sekolah pukul 06.00 WIB untuk belajar Al-Qur'an sampai pukul 07.30 WIB . Padatnya jam belajar siswa tidak menjadi alasan untuk tidak menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan GLS, SDN Girimoyo 2 membiasakan budaya literasi sekolah dengan adanya pojok baca di setiap kelas, program “Satu Siswa Satu Buku” buku bacaan. Dengan fasilitas seadanya, pelaksanaan GLS di sekolah ini dilaksanakan. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang pelaksanaan GLS di SDN 2 Girimoyo, Karangploso Kab. Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanapelaksanaan GLS di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang?
- 1.2.2 Apa permasalahan yang dihadapi saat melaksanakan program GLS di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang?
- 1.2.3 Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memaksimalkanpelaksanaaGLS di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikanpelaksanaan GLS di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang

1.3.2 Mendeskripsikan kendala dalam melaksanakan program GLS di SDN
Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang

1.3.3 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan
pelaksanaan GLS di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian tentang pelaksanaan program GLS di sekolah serta penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian relevan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain pemerintah, sekolah dan masyarakat. Manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran terkait pelaksanaan program GLS yang sudah dilaksanakan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mengoptimalkan program GLS selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa menjadi sarana evaluasi dalam mendampingi dan memberi dukungan terhadap penumbuhan budaya literat bagi peserta didik.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada tataran pelaksanaan GLS tahap pembiasaan dan pengembangans di SDN Girimoyo 2 Karangploso, Kab. Malang.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pendefinisian istilah, maka perlu adanya penegasan istilah yang dapat yang jelas. Penegasan istilah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Literasi

Literasi tidak hanya berbicara tentang kemampuan membaca dan menulis, tapi literasi memiliki makna yang luas yaitu melek huruf, melek informasi, berpikir kritis serta peka terhadap lingkungan sekitar.

1.6.2 Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan Gerakana pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung dan menumbuhkan minat baca peserta didik.

1.6.3 Membaca

Membaca adalah kegiatan melihat, memahami isi bacaan

1.6.4 Minat baca

Minat baca adalah kegiatan membaca dengan disertai perasaan senang, sehingga ia membaca dengan kemauan sendiri.